

**PUBLICATION MANUSCRIPT
NASKAH PUBLIKASI**

**PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN MEDIA VIDEO TERHADAP
PENGETAHUAN REMAJA MENGENAI BAHAYA
PENYALAHGUNAAN ZAT ADIKTIF LEM
PADA SISWA KELAS VIII DI SMP YPS
SAMARINDA**

**THE EFFECT OF HEALTH EDUCATION USING VIDEO ON THE
ADOLESCENT KNOWLEDGE ABOUT THE DRUG ABUSE
BY THE EIGHT GRADE STUDENTS OF SMP YPS
SAMARINDA**

Riri Apriani¹, Sri Sunarti²



DIAJUKAN OLEH:

**RIRI APRIANI
1311308240269**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
MUHAMMADIYAH SAMARINDA
2017**

Persetujuan Publikasi

Kami dengan ini mengajukan surat persetujuan untuk publikasi penelitian dengan judul :

**PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN MEDIA VIDEO TERHADAP
PENGETAHUAN REMAJA MENGENAI BAHAYA
PENYALAHGUNAAN ZAT ADIKTIF LEM
PADA SISWA KELAS VIII DI SMP YPS
SAMARINDA**

Bersama dengan surat persetujuan ini kami lampirkan narkah publikasi

Pembimbing



Sri Sunarti, M.PH
NIDN. 1115037801

Peneliti



Riri Apriani
NIM. 1311308240269

Mengetahui,

Koordinator Mata Ajar Skripsi



Lisa Wahidatul Oktaviani, M.PH
NIDN.1108108701

LEMBAR PENGESAHAN

**PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN MEDIA VIDEO TERHADAP
PENGETAHUAN REMAJA MENGENAI BAHAYA
PENYALAHGUNAAN ZAT ADIKTIF LEM
PADA SISWA KELAS VIII DI SMP YPS
SAMARINDA**

NASKAH PUBLIKASI

DI SUSUN OLEH :

RIRI APRIANI

1311308240269

Diseminarkan dan Diujikan

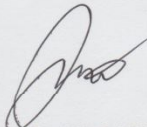
Pada tanggal 20 Juni 2017

Penguji I



Ghozali M.H., M.Kes
NIDN.1114077102

Penguji II



Ferry Fadzul R.S.KM, M.H.Kes
NIDN.1116029001

Penguji III



Sri Sunarti, M.PH
NIDN.1115037801

**Mengetahui,
Ketua
Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat**



Sri Sunarti, M.PH
NIDN.1115037801

**Pendidikan Kesehatan dengan Media Video terhadap Pengetahuan Remaja Mengenai
Bahaya Penyalahgunaan Zat Adiktif Lem pada Siswa Kelas VIII di SMP YPS
Samarinda**

Riri Apriani¹, Sri Sunarti²

INTISARI

Latar Belakang : Remaja merupakan kelompok yang rawan berkaitan dengan penyalahgunaan NAPZA (narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya). Lem merupakan produk zat adiktif inhalan yang mudah didapatkan di pasaran dengan harga murah. Penyalahgunaan zat adiktif lem yang dilakukan dengan cara mengisap aroma dari lem. Lem digunakan sebagai 'obat' teler dan bertujuan untuk mendapatkan efek 'fly'. Perilaku mengisap lem terjadi karena kurangnya pengetahuan mengenai bahaya penyalahgunaan zat adiktif lem, sehingga perlu adanya pendidikan kesehatan dengan menggunakan media video kepada peserta didik untuk memberikan informasi mengenai bahaya penyalahgunaan zat adiktif lem. SMP YPS Samarinda merupakan sekolah yang terletak di daerah yang rawan mengisap lem seperti Kuburan Cina.

Tujuan penelitian : Untuk mengetahui apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video terhadap pengetahuan remaja mengenai bahaya penyalahgunaan zat adiktif lem pada siswa kelas VIII di SMP YPS Samarinda.

Metode : Jenis penelitian ini adalah *pre eksperiment* rancangan *pretest posttest one group desain*. Sampel penelitian adalah siswa kelas VIII SMP YPS Samarinda yang berjumlah 75 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportionate stratified random sampling*.

Hasil Penelitian : Hasil penelitian dengan menggunakan uji *wilcoxon sign rank test* didapatkan nilai *P-Value* sebesar 0.00 lebih kecil dari taraf signifikan yaitu 0.05, dengan demikian terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan siswa sebelum dan sesudah ditayangkan video, adapun peningkatan tersebut yaitu kategori pengetahuan tinggi dari 4 % menjadi 85.3%.

Kesimpulan : Terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video terhadap pengetahuan remaja mengenai bahaya penyalahgunaan zat adiktif lem pada siswa kelas VIII di SMP YPS Samarinda.

Kata Kunci : Video, Pengetahuan, Bahaya Penyalahgunaan Zat Adiktif Lem

Keterangan :

¹Mahasiswa Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Peminatan Promosi Kesehatan

²Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda

The Effect of Health Education Using Video on the Adolescent' Knowledge about the Drug Abuse by the Eight Grade Students of SMP YPS Samarinda

Riri Apriani¹, Sri Sunarti²

ABSTRACT

Background : Adolescent is a group of people susceptible to the misuse of NAPZA (narcotics, psychotropic, and other addictive substances). Glue is an addictive inhaling substance which is very easy to find in the market with a cheap price. The glue is misused by inhaling the aroma of the glue. Glue can be used to make people unconscious in order to get the 'fly' effect of the glue. The misusing glue by inhaling it occurs because the adolescent do not have sufficient knowledge about the dangers of misusing it. Therefore, it is necessary to promote health education by using video to the student in order to give information about the danger of glue misuse. SMP YPS Samarinda is a school located in the region which is usually used to inhale glue, especially in the Chinese cemetery.

Research objectives : This research aims to find out whether health education by using video had an effect on the adolescents' knowledge about the danger of misusing glue by the eighth grade students of SMP YPS Samarinda.

Methods : The design of this research was pre experiment with pretest posttest one group design. the sample was the eighth grade students of SMP YPS Samarinda with the total of 75 students, taken by using proportionated stratified random sampling technique.

Research Findings : Based on the research findings using Wilcoxon Sign Rank Test, it was found that P value was 0.00 which was lower than the significance level of 0.05. therefore, there was a significant effect of video on the students' knowledge. Their knowledge increased after they watched video. This increase can be categorized as high knowledge because it increased from 4% to 85.3%.

Concluding : There was a significant effect of health education by using video in the adolescents' knowledge about the danger of misusing glue by the eight grade students of SMP YPS Samarinda.

Keywords : Video, Knowledge, The Drug Abuse

Notes :

¹ Students of undergraduate Program of Public Health, Majoring in Health Promotion

² College lecturer of Health Science Muhammadiyah Samarinda

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada umumnya dikenal sebagai masa yang penuh energi, ingin tahu, emosi tinggi, ingin mencoba dan tidak mau ketinggalan (Stantrock, 2007). Remaja merupakan kelompok yang rawan berkaitan dengan penyalahgunaan narkoba yang meliputi zat alami dan sintesis yang apabila dikonsumsi menimbulkan ketergantungan dalam diri pengguna. Salah satunya adalah

penyalahgunaan zat adiktif lem yang dilakukan dengan cara mengisap aroma dari lem. Zat adiktif yang memberikan pengaruh yang cukup besar yang sering digunakan di kalangan remaja adalah inhalan. Remaja yang duduk di Sekolah Menengah Pertama biasanya kurang memiliki akses ke obat-obatan terlarang lainnya. Sebagai alternatif lain remaja mulai mencoba bahan (zat adiktif) yang ada di sekitar mereka seperti dengan menggunakan lem dengan cara dihirup yang penggunaannya sama dengan

beberapa jenis narkoba tertentu (Nurhayani, 2014).

Inhalan merupakan bagian dari zat adiktif yang merupakan zat yang dihirup dari *Solvent* (zat pelarut) yang mudah menguap (Martaatmadja, 2007). Menurut U.S *Department of Health and Human Service* bahan yang tergolong dalam kategori inhalan adalah pelarut organik, minyak gas, *nitrat* dan gas *anestetik*. Zat adiktif kategori inhalan merupakan produk yang mudah didapatkan di pasaran dengan harga yang murah salah satunya adalah lem. Lem yang penggunaan sebenarnya sebagai bahan perekat disalahgunakan oleh remaja sebagai 'obat' teler dan bertujuan untuk mendapatkan efek "fly" atau "eurofia" (Hashim, 2009).

Beberapa jenis lem yang sering digunakan untuk melakukan aktifitas mengisap lem yakni jenis lem fox, lem aibon, lem perabotan atau lem alat rumah tangga. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kasim (2013) mengenai lem yang digunakan anak jalanan di kota Makassar adalah lem aibon. Sedangkan, penelitian dari Chomariah (2016) mengenai perilaku mengisap lem remaja di Pekanbaru diketahui bahwa jenis lem yang digunakan adalah lem plastik, lem perabotan atau lem rumah tangga. zat berbahaya yang terkandung didalam lem adalah LSD (*lysergic acid diethylamide*) dan kandungan tiner (Warsidi, 2006).

Studi yang dilakukan di seluruh dunia sesuai data *United Nation Office on Drugs and Crime* (UNODC) menunjukkan kurang dari 10% penduduk usia remaja umumnya menggunakan inhalan. Survei yang dilakukan oleh *Nation Survey on Drug Use and Health* (NSDUH) pada tahun 2008 ada 729.000 orang usia 12 tahun atau lebih telah menggunakan inhalan untuk pertama kalinya dalam 12 bulan terakhir, 70% berada berusia dibawah 18 tahun. Beberapa survei yang dilakukan oleh University of Michigan, diketahui bahwa penggunaan inhalan di kalangan remaja Amerika Serikat meningkat khususnya di kalangan siswa

kelas 8. Melalui Survei *Monitoring The Futuring* (MTF) tahun 2011 dilakukan pada siswa kelas 8, kelas 10 dan kelas 12 dilaporkan bahwa yang paling tinggi angka pengguna inhalan adalah di kelas 8 dengan persentase 7%, kelas 10 dengan persentase 4,5% di kelas 12 dengan persentase 3,2% (*National Institute on Drug Abuse*, 2011).

Di Indonesia perilaku mengisap lem awalnya ditemukan pada anak jalanan. Tren mengisap lem di kalangan anak jalanan ternyata juga membawa efek negatif bagi anak remaja lainnya yaitu pelajar (Nurhayani, 2014). Menurut Badan Narkotika Nasional pada tahun 2010, jenis narkoba satu tahun terakhir dipakai oleh pengguna yaitu zat yang sengaja dihirup sampai mabuk (*fly*) di perkotaan nasional adalah sebanyak 35,3%. Menurut BNN pada tahun 2010, pola konsumsi pada anak tahun 2004 yang pernah pakai lem (Aica, Aibon, UHU) yaitu sebanyak 4,0% kemudian meningkat menjadi 4,8% pada tahun 2008.

Belakangan ini kegiatan mengisap lem di kalangan remaja begitu marak di kota tepian Samarinda. Di Samarinda banyak ditemui kasus mengisap lem di kalangan remaja. Pemerintah Kalimantan Timur sudah membuat aturan tegas untuk menangani permasalahan penggunaan inhalan dengan ditetapkannya Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2015 tentang Pencegahan Penyalahgunaan Inhalan. Namun, faktanya masih ditemukan para remaja yang mengisap lem. Berdasarkan data yang diperoleh dari Klinik Jalanan di Kalimantan Timur ada 8.610 Anak Jalanan 90% diantaranya pecandu lem dan pernah mengkonsumsi lem yang mengandung zat berbahaya LSD (*Lysergic Acid Diethylamide*).

Berdasarkan laporan kegiatan razia di wilayah hukum Polresta Samarinda pada bulan Mei tahun 2016 ada 31 remaja yang diamankan karena tidak mengikuti kegiatan sekolah dan yang melakukan aktivitas mengisap lem (Sat.Sabhara Unit Tipiring Polresta Samarinda, 2016). Sedangkan data yang tercatat di Satuan

Polisi Pamong Praja Samarinda pada Tahun 2016 mengenai kasus mengisap lem yang diamankan pada saat penertiban ada 30 anak yang mengisap lem berusia 11-18 tahun dan merupakan pelajar yang terjadi di wilayah Kuburan Cina.

Remaja mengisap lem di karenakan banyak faktor seperti kurangnya pengetahuan mengenai bahaya penyalahgunaan zat adiktif lem yang mengakibatkan para remaja terjerumus ke dalam perilaku mengisap lem. Kemudian hal ini didukung dengan teori Lawrance Green yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang di latarbelakangi oleh tiga faktor yaitu predisposisi (*predisposing factors*), faktor yang mendukung (*enabling factors*) dan faktor yang memperkuat (*reinforcing factors*). Kurangnya pengetahuan remaja termasuk dalam faktor predisposisi.

Beberapa faktor yang mempengaruhi remaja mengisap lem adalah faktor ketidaktahuan remaja sebagai salah satu penyebab remaja mengonsumsi lem. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya menyatakan bahwa sebagian besar dari mereka tidak mengetahui akibat atau efek bagi kesehatan bila mengonsumsi lem. Tetapi, mereka menyadari apa yang mereka perbuat tidak baik untuk kesehatan (Candra, 2015).

Pengetahuan bisa dipengaruhi oleh pemberian media video karena media video dapat mencerminkan adanya penyerapan informasi yang lebih efektif dengan menggunakan indera penglihatan dan pendengaran serta dapat meningkatkan pengetahuan dibandingkan hanya menggunakan indera penglihatan (Arif, 2013). Video merupakan gambar-gambar dalam *frame*, dimana *frame* demi *frame* diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanik sehingga pada layar terlihat seperti gambar hidup (Azhar, 2011).

Pendidikan kesehatan melalui media video merupakan salah satu teknik pengajaran yang mempunyai banyak

keunggulan sebab media tersebut merupakan sumber informasi yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang (Arif, 2013).

Berdasarkan survei awal dengan wawancara kepada Kepala Seksi Penyidikan dan Penyelidikan Satuan Polisi Pamong Praja Samarinda menyatakan bahwa seluruh wilayah Samarinda merupakan kawasan yang rawan terhadap perilaku mengisap lem, tempat yang sering digunakan seperti di sekitar jembatan, pinggir lampu merah, rumah kosong dan salah satu tempat yang digunakan untuk kegiatan mengisap lem adalah wilayah Kuburan Cina yang terletak di daerah Samarinda Ilir. Salah satu sekolah yang berada dekat dengan wilayah Kuburan Cina adalah SMP YPS (Yayasan Pendidikan Samarinda) Samarinda yang berjarak ±500m. Selain itu juga dekat dengan lokasi rawan kegiatan mengisap lem seperti jembatan dan lampu merah.

Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan guru bimbingan konseling di SMP YPS Samarinda mengenai kenakalan remaja yang pernah terjadi di sekolah adalah sering bolos dan merokok di luar sekolah. Selain itu, SMP YPS Samarinda belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang bahaya penyalahgunaan zat adiktif lem. Namun, pada tahun 2015 pernah mendapatkan penyuluhan Narkoba oleh pihak BNN (Badan Narkotika Nasional). Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan siswa kelas VIII didapatkan data bahwa banyak siswa yang memiliki teman mengisap lem dan ada beberapa siswa yang mengaku pernah mengisap lem. siswa yang mengisap lem terjadi diluar lingkungan sekolah tanpa diketahui oleh pihak sekolah. Kelas VIII adalah kelas yang memiliki banyak waktu luang untuk bergaul atau bermain dan sudah beradaptasi dengan lingkungan sekolah, di karenakan kelas VII masih beradaptasi dengan lingkungan dari SD ke SMP dan untuk kelas IX tidak memiliki banyak waktu luang untuk bergaul atau bermain

karena siswa disibukkan dengan persiapan ujian nasional. Oleh karena itu, dirasa sangat penting untuk melakukan penelitian mengenai pendidikan kesehatan dengan media video terhadap pengetahuan remaja mengenai bahaya penyalahgunaan zat adiktif lem pada siswa kelas VIII di SMP YPS Samarinda.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video terhadap pengetahuan remaja mengenai bahaya penyalahgunaan zat adiktif lem pada siswa kelas VIII di SMP YPS Samarinda tahun 2017.

Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat pengetahuan siswa sebelum dilakukan pendidikan kesehatan dengan media video bahaya penyalahgunaan zat adiktif lem pada siswa kelas VIII SMP YPS Samarinda
2. Mengetahui tingkat pengetahuan siswa setelah dilakukan pendidikan kesehatan dengan media video bahaya penyalahgunaan zat adiktif lem pada siswa kelas VIII SMP YPS Samarinda
3. Mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan dengan media video bahaya penyalahgunaan zat adiktif lem pada siswa kelas VIII SMP YPS Samarinda.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah pra eksperimen dengan desain *one group pretest posttest*. Penelitian dilaksanakan di SMP YPS Samarinda. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa/siswi kelas VIII SMP YPS Samarinda yang berjumlah 93 jiwa. Pengambilan sampel dilakukan dengan *proportionate stratified random sampling* sehingga didapatkan jumlah sampel yang mewakili tiga kelas VIII adalah 25 siswa, sehingga jumlah siswa yang menjadi responden adalah 75. Selanjutnya

pengambilan sampel dilakukan dengan *simple random sampling*, caranya melakukan undian dengan melihat daftar nama di setiap kelas kemudian akan dilakukan pengundian untuk menentukan siswa yang akan menjadi responden.

Uji validitas dan reliabilitas

1. Uji validitas media video

Uji validitas video menggunakan validitas isi (*content validity*) yang dilakukan dengan meminta penilaian, pendapat dan saran dari dua ahli (*professional judgement*) yaitu ahli media dan ahli materi.

Hasil penilaian dari ahli media video adalah perlu perbaikan pada pengucapan kata yang kurang jelas namun masih bisa diatasi dengan menggunakan *speaker* yang keras pada saat penelitian. Hasil penilaian dari ahli materi adalah perlu perbaikan pada beberapa penulisan.

2. Uji validitas angket

Jenis uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruksi. Uji validitas dilakukan dengan menghitung korelasi antara masing-masing pernyataan dengan skor total menggunakan rumus teknik korelasi "*product moment*". Hasil uji validitas angket dari 17 pernyataan pengetahuan mengenai bahaya penyalahgunaan lem dengan r tabel 0.362 didapatkan 14 pernyataan yang valid dengan kisaran koefisien korelasi sebesar 0,364 – 0,673, sedangkan 3 pernyataan tidak valid dikarenakan nilai koefisien korelasi dibawah 0,361 sehingga peneliti melakukan *drop out* terhadap pernyataan yang tidak valid.

HASIL dan PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melakukan analisis data secara univariat, selanjutnya dilakukan analisis data secara bivariat untuk mengidentifikasi pengaruh antara variabel independen dan dependen yang dilakukan

perhitungan dengan menggunakan uji *wilcoxon sign rank test*.

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Siswa Kelas VIII di SMP YPS Samarinda.

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	%
1	Laki-Laki	37	49.3
2	Perempuan	38	50.7
Total		75	100

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan data responden penelitian siswa kelas VIII di SMP YPS Samarinda dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 37 responden (49.3%) dan jenis kelamin perempuan berjumlah 38 responden (50.7%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Siswa Kelas VIII SMP YPS Samarinda Yang Pernah Mendapatkan Informasi Tentang Bahaya Penyalahgunaan Zat Adiktif Lem

No	Mendapatkan Penyuluhan atau informasi	Frekuensi	%
1	Mendapatkan	21	28
2	Tidak Mendapatkan	54	72
Total		75	100

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan data responden penelitian siswa kelas VIII SMP YPS Samarinda yang pernah mendapatkan informasi tentang bahaya penyalahgunaan zat adiktif lem ada 21 responden (28%) sedangkan yang tidak mendapatkan informasi ada 54 responden (72%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sumber Informasi Tentang Bahaya Penyalahgunaan Zat Adiktif Lem Pada Siswa Kelas VIII di SMP YPS Samarinda

No	Sumber informasi	Frekuensi	%
1	Teman	9	42.9
2	Internet	7	33.3
3	Guru	5	23.8
Total		21	100

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel diatas, sumber informasi yang didapatkan responden tentang bahaya penyalahgunaan zat adiktif lem didapatkan melalui tiga sumber yaitu dari teman ada 9 responden (42.9%), dari internet ada 7 responden (33.3%) dan dari guru ada 5 responden (23.8%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Siswa Kelas VIII SMP YPS Samarinda yang mempunyai Teman atau Orang Terdekat Mengisap Lem

No	Teman atau orang terdekat yang mengisap lem	Frekuensi	%
1	Mengisap	57	76
2	Tidak Mengisap	18	24
Total		75	100

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan data responden siswa kelas VIII di SMP YPS Samarinda yang mempunyai teman atau orang terdekat yang mengisap lem ada 57 responden (76%) dan yang tidak mengisap lem ada 18 responden (24%).

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Siswa Kelas VIII SMP YPS Samarinda yang Pernah Mengisap Lem

No	Mengisap Lem	Frekuensi	%
1	Pernah Mengisap Lem	3	4
2	Tidak Pernah Mengisap Lem	72	96
Total		75	100

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan data responden siswa kelas VIII di SMP YPS Samarinda yang pernah mengisap lem ada 3 responden (4%) dan yang menjawab tidak pernah mengisap lem ada 72 responden (96%).

2. Analisis Univariat

Tabel 6 Perbandingan Hasil Pretest dan Posttest kelas VIII A di SMP YPS Samarinda

No	Kategori	Pretest		Posttest	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Rendah (<56%) Sedang (=56 - 75%)	16	64	0	0
2	Tinggi (76 - 100%)	7	28	2	8
3		2	8	23	92
Total		25	100	25	100

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat tingkat pengetahuan siswa kelas VIII A sebelum diberikan perlakuan dengan menayangkan video lebih banyak responden berpengetahuan rendah yang berjumlah 16 responden (64%). Setelah diberikan perlakuan dengan menayangkan video mengalami peningkatan yang signifikan dengan lebih banyak responden berpengetahuan tinggi berjumlah 23 responden (92%).

Tabel 7 Perbandingan Hasil Pretest dan posttest kelas VIII B di SMP YPS Samarinda

No	Kategori	Pretest		Posttest	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Rendah (<56%) Sedang (=56 - 75%)	17	68	0	0
2	Tinggi (76 - 100%)	7	28	4	16
3		1	4	21	84
Total		25	100	25	100

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat tingkat pengetahuan siswa kelas VIII B sebelum diberikan perlakuan dengan menayangkan video lebih banyak responden berpengetahuan rendah yang berjumlah 17 responden (68%). Setelah diberikan perlakuan dengan menayangkan video mengalami peningkatan yang signifikan dengan lebih banyak responden berpengetahuan tinggi berjumlah 21 responden (84%).

Tabel 8 Perbandingan Hasil Pretest dan Posttest kelas VIII C di SMP YPS Samarinda

No	Kategori	Pretest		Posttest	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Rendah (<56%) Sedang (=56 - 75%)	18	72	0	0
2	Tinggi (76 - 100%)	7	28	5	20
3		0	0	20	80
Total		25	100	25	100

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat tingkat pengetahuan siswa kelas VIII C sebelum diberikan perlakuan dengan menayangkan video lebih banyak responden berpengetahuan rendah yang berjumlah 18 responden (72%). Setelah diberikan perlakuan dengan menayangkan video mengalami peningkatan yang signifikan dengan lebih banyak responden berpengetahuan tinggi berjumlah 20 responden (80%).

Tabel 9 Perbandingan Hasil *Pretest* dan *posttest* kelas VIII di SMP YPS Samarinda

No	Kategori	Pretest		Posttest	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Rendah (<56%)	51	68	0	0
2	Sedang (=56 - 75%)	21	28	11	14.7
3	Tinggi (76 - 100%)	3	4	64	85.3
Total		75	100	75	100

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat tingkat pengetahuan siswa kelas VIII sebelum diberikan perlakuan dengan menayangkan video lebih banyak responden berpengetahuan rendah berjumlah 51 responden (68%). Setelah diberikan perlakuan dengan menayangkan video mengalami peningkatan yang signifikan dengan lebih banyak responden berpengetahuan tinggi berjumlah 64 responden (85.3%).

3. Analisis Bivariat

Tabel 10 Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Terhadap Pengetahuan Remaja Mengenai Bahaya Penyalahgunaan Zat Adiktif Lem Pada Siswa Kelas VIII di SMP YPS Samarinda

Posttest - Pretest	
Z	-7.295
Asymp. Sig. (2-tailed)	0

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan hasil uji *wilcoxon sign rank test* yang telah dilakukan, diperoleh nilai *P-Value* sebesar 0.000, nilai ini lebih kecil dari taraf signifikan yaitu 0.05, sehingga keputusan H_0 ditolak. Jadi, terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video terhadap pengetahuan remaja mengenai bahaya penyalahgunaan zat adiktif lem pada seluruh siswa kelas VIII di SMP YPS Samarinda yang menjadi responden.

PEMBAHASAN

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan (UU No.35 Tahun 2014). Berdasarkan Undang Undang No.35 tahun 2014 pasal 59 ayat 2 tentang perlindungan khusus anak, salah satunya adalah memberikan perlindungan kepada anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya. Inhalan merupakan salah satu jenis zat adiktif yang dikonsumsi dengan cara dihirup aromanya (Maartaatmadja, 2007).

Untuk melindungi remaja dari zat adiktif inhalan Pemerintah Kalimantan Timur mengeluarkan Perda Kaltim No. 5 tahun 2015 tentang pencegahan penyalahgunaan inhalan yang salah satunya upaya pencegahan melalui peningkatan edukasi dini bagi peserta didik dan anak jalanan mengenai penyalahgunaan inhalan. Upaya pencegahan dapat dilakukan dengan adanya peran dari berbagai pihak seperti Satuan Polisi Pamong Praja, Polresta Samarinda dan tenaga kesehatan. Hal ini berhubungan dengan penelitian yang dilakukan dengan pendidikan kesehatan dengan media video terhadap pengetahuan remaja mengenai bahaya penyalahgunaan zat adiktif lem pada siswa kelas VIII di SMP YPS Samarinda.

Berdasarkan karakteristik responden siswa kelas VIII SMP YPS Samarinda ada 37 responden berjenis kelamin laki-laki dan ada 38 responden berjenis kelamin perempuan yang memiliki rentang usia 13-14 tahun, usia tersebut masuk dalam kategori masa remaja awal. Pada masa ini individu mulai meninggalkan perilaku anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak bergantung kepada orang tua dan tahap ini berfokus pada proses penerimaan terhadap bentuk fisik serta adanya ketergantungan yang kuat dengan teman sebaya (Agustina, 2009).

Remaja merupakan kelompok yang rawan berkaitan dengan penyalahgunaan narkoba yang meliputi zat alami dan sintesis yang apabila dikonsumsi menimbulkan ketergantungan bagi pengguna. Salah satunya adalah penyalahgunaan zat adiktif lem yang dilakukan dengan cara mengisap aroma dari lem. dari hasil penelitian informasi tentang bahaya penyalahgunaan zat adiktif lem diperoleh ada 54 responden yang belum pernah mendapatkan informasi tentang bahaya penyalahgunaan zat adiktif lem.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling di SMP tersebut, diketahui bahwa siswa belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang bahaya penyalahgunaan zat adiktif lem. selain itu, Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) SMP YPS Samarinda belum memiliki peran aktif dalam memberikan informasi bahaya penyalahgunaan zat adiktif lem kepada seluruh siswa di SMP YPS Samarinda.

Untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat peserta didik dilakukan upaya menanamkan prinsip hidup sehat sedini mungkin melalui pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan dan pembinaan lingkungan sekolah sehat yang dikenal dengan mana tiga program pokok UKS (Trias UKS) dari ketiga program tersebut yang paling efektif dilakukan adalah penyelenggaraan pendidikan kesehatan (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2014).

Pelaksanaan pendidikan kesehatan di Sekolah Menengah Pertama dilakukan melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, penanaman kebiasaan hidup sehat terutama melalui pemahaman konsep yang berkaitan dengan prinsip hidup sehat, salah satunya mengenal bahaya narkoba dan menolak ajakan menggunakan narkoba (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2014).

Pendidikan kesehatan dapat dilakukan oleh *peer educator* di sekolah. *Peer educator* melibatkan siswa untuk dapat memberikan informasi kesehatan, salah

satunya bahaya penyalahgunaan zat adiktif lem melalui komunikasi teman sebaya. *Peer educator* merupakan salah satu bentuk strategi promosi kesehatan yang dilakukan dengan cara pemberdayaan. Selain dengan adanya *peer educator* di sekolah strategi promosi kesehatan yang lain adalah dengan melakukan penjangkauan ke Badan Narkotika Nasional untuk memberikan informasi mengenai bahaya penyalahgunaan zat adiktif lem.

Responden yang pernah mendapatkan informasi tentang bahaya penyalahgunaan zat adiktif lem ada 21 responden yang di dapatkan melalui tiga sumber yaitu teman, internet dan guru. Sumber informasi dari teman didapatkan melalui teman dekat yang menyampaikan informasi mengenai kasus "ngelem" yang terjadi di wilayah yang dekat dengan SMP YPS Samarinda. Namun, hal ini tidak cukup untuk memberikan penjelasan tentang bahaya penyalahgunaan zat adiktif lem.

Sumber informasi yang kedua diakses melalui internet yaitu siswa membaca berita *online* yang ada di media sosial (*facebook, google, twitter* dan sebagainya) mengenai kasus 'ngelem'. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa menyatakan bahwa keingintahuan mencari informasi dari internet di karenakan memiliki rasa penasaran mengenai berita kasus 'ngelem' dan melihat teman mengisap lem. Kebenaran dari situs-situs yang menyediakan informasi tentang bahaya mengisap lem di internet belum tentu kebenarannya. Perlu adanya pembenaran dari berbagai pihak yang paham tentang bahaya penyalahgunaan zat adiktif lem, baik dari guru, petugas kesehatan, BNN dan sebagainya. Sehingga para siswa tidak bingung ketika ada kata yang belum di mengerti saat mengakses informasi tentang bahaya penyalahgunaan zat adiktif lem.

Sumber informasi yang terakhir melalui guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa bahwa

pemberian informasi didapatkan melalui guru bimbingan konseling. Namun, yang mendapatkan informasi hanyalah responden yang terlibat dalam kenakalan remaja di sekolah dan tidak dilakukan kepada seluruh siswa. Guru bimbingan konseling memiliki peran penting dalam membantu pencegahan tindakan mengisap lem di kalangan siswa. Bimbingan Konseling dapat dilakukan dengan mengadakan suatu bimbingan kelompok teknik *home room* yang berarti kegiatan kelompok dengan penciptaan suasana seperti di rumah, yaitu bebas, terbuka, santai dan *blak-balakan* tanpa merasa takut dimarahi (Romlah, 2001). Hasil penelitian yang dilakukan Nurhayani (2014) menunjukkan adanya pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik *home room* terhadap penurunan tindakan *Volute Substance Abuse* (VSA) pada siswa kelas VIII di Nurul Hasanah.

Berdasarkan karakteristik siswa kelas VIII yang mempunyai teman atau orang terdekat yang mengisap lem ada 57 responden yang ada di dalam dan di luar lingkungan sekolah serta ada 3 responden yang mengaku mengisap lem. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada siswa yang mengaku mengisap lem didapatkan informasi bahwa kegiatan mengisap lem dimulai saat masih duduk di Sekolah Dasar yang disebabkan adanya pengaruh atau ajakan dari teman sebaya. Hal ini sama dengan hasil penelitian terdahulu Chandra (2015) yang menyatakan bahwa salah satu faktor eksternal remaja yang melakukan 'ngelem' di karenakan adanya pengaruh dari teman sebaya dan dari hasil penelitian Chomariah (2015) dijelaskan bahwa faktor yang mendorong remaja memulai mengisap lem adalah kelompok bermain dan hubungan dengan teman sebaya yang memberikan pengaruh untuk mencoba mengisap lem.

Pengetahuan adalah hasil 'tahu' seseorang setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan manusia melalui panca indera penglihatan, penciuman,

pendengaran, raba dan rasa. Mata dan telinga merupakan bagian terpenting dari manusia dalam memperoleh pengetahuan. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam terciptanya suatu tindakan individu (Notoatmodjo, 2011). Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan menayangkan video bahaya penyalahgunaan zat adiktif lem sebagai alat untuk meningkatkan pengetahuan. Oleh sebab itu, diperlukan adanya pemikiran dan penglihatan maupun pendengaran untuk memahami isi video ini, media tersebut menuntut responden untuk tidak bekerjasama melainkan individualisme. Belajar secara individual berarti dapat menyelesaikan tanggung jawab atau permasalahannya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas VIII SMP YPS Samarinda berjumlah 75 responden yang diambil dari tiga kelas yaitu kelas VIII A, VIII B dan VIII C yang setiap kelas ada 25 siswa yang diambil menjadi responden. Kegiatan penelitian dilakukan dengan cara melakukan eksperimen sebanyak tiga kali dengan waktu yang berbeda dalam satu hari. Kegiatan dimulai dengan memasuki tiap kelas secara bergantian dimulai dari kelas VIII A, VIII B dan VIII C. Responden diberikan *pretest* terlebih dahulu dengan menjawab angket yang berisikan 14 pernyataan pengetahuan mengenai bahaya penyalahgunaan zat adiktif lem. *Pretest* diberikan dengan maksud untuk mengetahui apakah ada diantara responden yang sudah mengetahui materi yang akan disampaikan. Adapun manfaat dari diadakan *pretest* adalah untuk mengetahui kemampuan awal responden mengenai pembelajaran yang akan disampaikan.

Pada hasil *pretest* dikelas VIII A diketahui lebih banyak responden berpengetahuan rendah yang berjumlah 16 responden (64%). Pada kelas VIII B lebih banyak responden berpengetahuan rendah yang berjumlah 17 responden (68%) dan terakhir kelas VIII C lebih banyak responden berpengetahuan

rendah yang berjumlah 18 responden (72%) sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil *pretest* yang dilakukan pada siswa kelas VIII yang berjumlah 75 responden, lebih banyak responden berpengetahuan rendah yang berjumlah 51 responden (68%). Masih rendahnya pengetahuan di karenakan responden tidak pernah menerima penyuluhan atau informasi tentang bahaya penyalahgunaan zat adiktif lem. Rendahnya pengetahuan juga bisa di karenakan siswa tidak memiliki persiapan sebelumnya, hal ini membuat siswa memiliki waktu yang lebih banyak untuk berpikir dan membuat responden bertanya-tanya karena ketidaktahuan mereka sehingga menjawab sembarangan soal *pretest*.

Kegiatan selanjutnya adalah responden diberikan perlakuan dengan menayangkan video bahaya penyalahgunaan zat adiktif lem, setelah diberikan perlakuan langkah selanjutnya adalah melakukan *posttest*. Hasil dari *posttest* adalah pengetahuan responden pada kelas VIII A mengalami peningkatan pengetahuan yaitu lebih banyak responden berpengetahuan tinggi berjumlah 23 responden (92%). Pada responden kelas VIII B mengalami peningkatan pengetahuan yang lebih banyak responden berpengetahuan tinggi berjumlah 21 responden (84%). Pada responden kelas VIII C mengalami peningkatan pengetahuan yaitu lebih banyak responden berpengetahuan tinggi dengan jumlah 20 responden (80%). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VIII di SMP YPS Samarinda yang berjumlah 75 responden telah mengalami peningkatan pengetahuan pada saat *posttest* yaitu lebih banyak responden yang berpengetahuan tinggi dengan jumlah 64 responden (85.3%) dan tidak ada siswa yang berpengetahuan rendah.

Peningkatan pengetahuan responden mencerminkan adanya pengaruh oleh media yang memudahkan dalam mengingat materi yang diberikan. Informasi yang ada di dalam video kemudian diperjelas dengan pemberian

penjelasan oleh peneliti. Penelitian Nurhidayat (2012) yang meneliti mengenai peningkatan pengetahuan siswa tentang gigi dan mulut dengan menggunakan media menyimpulkan bahwa sangat diperlukan media sebagai alat bantu dalam meningkatkan kemampuan mengingat siswa seperti gambar dan suara sehingga anak lebih cepat memahami informasi yang diberikan dari media *flipchart* maupun dalam bentuk *power point*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan uji *wilcoxon sign rank test* diperoleh hasil nilai *p-value* 0.000 lebih kecil dari 0.05 sehingga terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video terhadap pengetahuan remaja mengenai bahaya penyalahgunaan zat adiktif lem pada siswa kelas VIII di SMP YPS Samarinda. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Arif (2013) yang menunjukkan bahwa pengetahuan dapat dipengaruhi oleh pemberian media video karena video dapat mencerminkan adanya penyerapan informasi yang lebih efektif dengan menggunakan indera penglihatan dan pendengaran serta dapat meningkatkan pengetahuan dibandingkan hanya menggunakan indera penglihatan.

Media promosi kesehatan merupakan sarana atau upaya untuk menampilkan pesan informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator, baik itu melalui media cetak, elektronik (televisi, radio, komputer dan sebagainya) dan media luar ruang, sehingga sasaran dapat meningkatkan pengetahuannya yang akhirnya diharapkan dapat merubah perilaku ke arah yang positif terhadap pengetahuan (Notoatmodjo, 2012).

Media promosi kesehatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah video. Video adalah gambar-gambar dalam *frame*, dimana *frame* demi *frame* diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar hidup (Azhar, 2011). Video dalam penelitian ini menampilkan animasi tangan bergerak seolah menggambar dan

menulis materi yang akan disampaikan dan menampilkan kisah nyata bahaya penghisap lem. Pembuatan video didesain semudah mungkin untuk dicerna, merupakan salah satu faktor yang membuat siswa mudah dalam menerima pesan. Penggunaan bahasa yang tidak terlalu sulit dan penggunaan visual mudah dipahami, menimbulkan daya tarik bagi responden (Ahmad, 2016) kondisi inilah yang merupakan faktor penentu dalam proses penerimaan pesan.

Video disajikan dengan menggunakan beberapa warna yaitu hitam, putih, abu-abu dan merah. Secara psikologi diuraikan oleh J.Linschoten dan drs. Masyur tentang warna selain dapat dilihat dengan mata ternyata mampu mempengaruhi perilaku seseorang dan menentukan suka tidaknya seseorang pada suatu objek. Pemilihan warna dalam video adalah suatu hal yang sangat penting karena merupakan hal pertama yang dilihat, warna akan membuat kesan *mood* untuk keseluruhan gambar atau grafis dalam video yang disajikan (Pujiriyanto, 2005).

KESIMPULAN

1. Pengetahuan sebelum diberikan perlakuan dengan menayangkan video bahaya penyalahgunaan zat adiktif lem dengan kategori pengetahuan rendah sebesar 68%, pengetahuan sedang sebesar 28%, dan pengetahuan kategori tinggi sebesar 4%.
2. Pengetahuan setelah diberikan perlakuan dengan menayangkan video bahaya penyalahgunaan zat adiktif lem dengan kategori tinggi sebesar 85.3% dan pengetahuan kategori sedang sebesar 14.7%.
3. Adanya perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan dengan media video bahaya penyalahgunaan zat adiktif lem para siswa kelas VIII SMP YPS Samarinda yaitu terhadap peningkatan pengetahuan yang

signifikan dari kategori pengetahuan tinggi dari 4% menjadi 85.3% dan di *posttest* tidak ada kategori pengetahuan rendah.

SARAN

1. Bagi Sekolah dan Siswa di SMP YPS (Yayasan Pendidikan Samarinda)
 - a. Diharapkan bagi pihak sekolah agar dapat bekerja sama dengan berbagai pihak salah satunya adalah Badan Narkotika Nasional (BNN) agar dapat memberikan informasi tentang bahaya penyalahgunaan zat adiktif lem kepada seluruh siswa.
 - b. Mengaktifkan kembali peran Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dalam menjalankan program trias UKS selain itu perlu adanya *peer educator* di sekolah agar dapat memberikan informasi tentang bahaya penyalahgunaan zat adiktif lem kepada siswa/siswi di SMP YPS Samarinda.
 - c. Bagi guru Bimbingan Konseling (BK) dapat melakukan suatu layanan bimbingan kelompok teknik *home room* untuk memberikan informasi tentang cara mencegah agar tidak terjerumus dalam perilaku mengisap lem. selain itu, bimbingan ini dapat menurunkan kecenderungan siswa pada perilaku mengisap lem.
 - d. Bagi siswa SMP YPS Samarinda diharapkan hasil penelitian ini siswa memiliki pengetahuan dan wawasan luas tentang bahaya penyalahgunaan zat adiktif lem untuk tidak menyetujui praktik mengisap lem.
2. Bagi STIKES MUhammadiyah Samarinda

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar untuk pedoman dalam melakukan penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan dalam memberikan bimbingan, konseling,

dan penyuluhan kepada masyarakat tentang penyalahgunaan zat adiktif lem.

3. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Peneliti selanjutnya dapat meneruskan penelitian tentang bahaya penyalahgunaan zat adiktif lem dan dapat mengembangkan media yang lebih baik dan kreatif serta media yang dibuat bukan hanya untuk meningkatkan pengetahuan tapi juga dapat merubah sikap bahkan perilaku agar tidak mengisap lem.
 - b. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar dan pedoman dalam melakukan penelitian selanjutnya dengan menambahkan variabel-variabel lain seperti mengukur sikap dan perilaku, pengaruh teman sebaya, pengaruh bimbingan konseling, dan lain sebagainya untuk menjauhkan siswa dari perilaku mengisap lem.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2009). *Psikologi perkembangan*. Bandung : PT.Refika Aditama.
- Ahmad. 2016. Efektivitas Media Video Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Perubahan Sikap Dalam Penyuluhan Perbaikan Budidaya. Skripsi, Naskah Publikasi, Bogor, Institut Pertanian Bogor, Indonesia.
- Arif. 2013. Efektivitas Penggunaan Media Video dan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa Tentang Bahaya NAPZA di SMP 3 Mojosongo Boyolali. Skripsi, Naskah Publikasi, Boyolali, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia.
- Azhar, A .2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Trimedia Pustaka.
- Candra (2015). Perilaku Ngelem pada Remaja di Desa Berlimbang Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas Tahun 2015. *Jurnal S-1 Sosiologi*, 1 Edisi Maret 2015. Universitas Tanjung Pura.Pontianak.
- Chomariah, Siti. 2016. Perilaku Menghisap Lem Pada Anak Remaja di Pekanbaru. *Jurnal S-1 Sosiologi* Universitas Riau, 2 No.2–Oktober 2015.
- Hashim, H.,Mtalip, dkk. 2009.” *Liat Naga Boleh, Jadi Goku Pun Boleh”:Kajian Remaja Penyalahunaan Inhalan di Daerah Kuching, Sarawak*, <http://www.adk.gov.my/html>, diakses pada tanggal 12 Oktober 2016
- J.Linschoten, Mansyur. Psikolog tentang warna
- Kasim. (2013). Penyalahgunaan zat adiktif ‘Lem Aibon’ oleh Anak Jalanan Di Kota Makassar.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar (2014). *Pedoman Pelaksanaan UKS di Sekolah*.
- Laporan BNN tahun 2010 penggunaan jenis narkoba yang sengaja dihirup.
- Laporan bulan Mei tahun 2016 Sat Shabara Unit Tipiring Polresta Samarinda mengenai kasus anak menghisap lem.
- Laporan tahun 2016 Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) mengenai kasus anak ngelem di samarinda.
- Laporan Klinik Jalanan Tentang Anak Jalanan Pecandu Lem yang Pernah Mengisap Lem di Kalimantan Timur
- Martaatmadja,S. (2007). *Awan Bahaya NAPZA*. Semarang : PT. Bengawan Ilmu.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2011). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____.(2012) . *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan* Jakarta : Rineka Cipta.

- Nurhayani. 2014. Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Home Room Terhadap Penurunan Kecenderungan Tindakan Volatile Substance Abuse (VSA) Pada Siswa Kelas VIII SMP Nurul Hasanah T.A 2014/2015. Skripsi, Naskah Publikasi, Universitas Negeri Medan, Indonesia.
- Nurhidayat, O. 2012. Perbandingan Media Power Point dengan Flipchart dalam Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut. *Unnes Journal Of Public Health*
<http://Journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujph>.
- Peraturan daerah Kalimantan Timur No 5 tahun 2015 Tentang Pencegahan Penyalahgunaan Inhalan.
- Pujiriyanto. (2005). *Desain grafis komputer, Teori grafis komputer*. Yogyakarta : Andi offset.
- Research Report National Institute on Drug Abuse (NIDA) 2011*.
<http://www.nida.nih.gov/researchreports/inhalants.html>. (Diunduh pada 12 Oktober 2016).
- Romlah, T. (2001). *Bimbingan Kelompok*. Malang : UNM.
- Stantrock, J. (2007). Remaja, jilid 1. Ed. 11. Jakarta : Erlangga..
- Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak